

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Agen bertugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kontrak yang telah disetujui pada awal kesepakatan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Namun, laporan keuangan tersebut harus terbukti keakuratannya. Perusahaan akan menggunakan jasa seorang auditor untuk menilai kewajaran dalam dalam laporan keuangan perusahaan dengan hasil akhirnya adalah sebuah opini audit. Mengapa penulis menggunakan *agency theory*, karena adanya pihak agen yang akan memaksimalkan kemampuan bahkan kekayaan atau asset miliknya untuk keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaannya (Aisyiah *et al.*, 2013)

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen permasalahan tersebut adalah:

1. Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal- hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. Adverse Selection, yaitu suatu keadaan dimana dalam prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai kelalaian. Untuk meredam tindakan para agen yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal memiliki dua cara, yaitu:

- a) Mengawasi perilaku agen dengan mengadopsi fungsi audit dan mekanisme *corporate governance* lain yang dapat meluruskan kepentingan agen dengan kepentingan terbaik prinsipal.
- b) Menyediakan intensif kepegawaian yang menarik kepada agen dan mengadakan struktur reward yang dapat membujuk para agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik

Agen secara moral bertanggung jawab mengoptimalkan keuntungan para prinsipal. Namun disisi kepentingan pribadi, agen juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga jika pihak manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai prospek perusahaan, sedangkan pihak pemilik cenderung lebih sedikit mempunyai informasi mengenai suatu prospek perusahaan maka akan terjadi *assimetric information*. Pihak manajemen dan pihak pemilik memiliki kepentingan yang berbeda sehingga diasumsikan bahwa agen cenderung tidak terbuka kepada *principal*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

## **2. Corporate Social Responsibility (CSR)**

CSR merupakan tanggung jawab perusahaan untuk memilih berbagai alternatif keputusan serta menjalankannya dengan cara yang dapat memberikan manfaat bagi kepentingan perusahaan dan masyarakat umum

(Alawattage *et al.*, 2023) . Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan menggunakan pedoman *Global Reporting Intitative* (GRI). GRI adalah konsep *sustainability report*, dalam *sustainability report* digunakan metode *triple bottom line* yang tidak hanya melaporkan dari perspektif ekonomi saja, melainkan dari perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan (Goel, 2018). Tujuan dari GRI adalah untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan atas hal-hal yang penting, berisikan informasi berharga tentang isu-isu organisasi yang paling kritikal terkait keberlanjutan, dan menjadikan pelaporan keberlanjutan sebagai praktik standar (Permatasari & Widianingsih, 2020). Berdasarkan standar GRI yang memuat indikator pengungkapan CSR, terdapat tiga fokus pengungkapan, yaitu :

a. Ekonomi

Dimensi ekonomi menyangkut keberlanjutan organisasi berdampak pada kondisi ekonomi dari *stakeholder* dan sistem ekonomi pada tingkat lokal, nasional, dan tingkat global. Indikator ekonomi menggambarkan arus modal di antara berbagai pemangku kepentingan dan dampak ekonomi utama dari organisasi seluruh masyarakat.

b. Lingkungan

Dimensi lingkungan menyangkut keberlanjutan organisasi berdampak pada kehidupan di dalam sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Indikator kinerja lingkungan terkait dengan input

(bahan, energi, air) dan output (emisi atau gas, limbah sungai, limbah kering).

c. Sosial

Dimensi sosial menyangkut keberlanjutan sebuah organisasi telah berdampak terhadap sistem sosial yang beroperasi. Indikator kinerja sosial GRI mengidentifikasi kunci aspek kinerja yang meliputi praktik perburuhan atau tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat atau sosial, dan tanggung jawab produk.

Pada era globalisasi ini, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu tidak hanya profit, tetapi juga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat serta ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sehingga perusahaan harus seimbang dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini disebabkan kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) (Correa-Ruiz & Moneva-Abadía, 2011).

Pemikiran yang melandasi CSR sering dianggap inti dari etika bisnis, artinya perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal kepada *stakeholders*, tetapi juga kepada *shareholders* yang jangkauannya meliputi pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, supplier, juga kompetitor. Dapat disimpulkan bahwa CSR dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena investor akan lebih tertarik pada

perusahaan yang memikirkan kesejahteraan *stakeholders* perusahaan tersebut (Sarmawa *et al.*, 2021).

CSR merupakan sebuah gagasan yang menitik beratkan tanggung jawab perusahaan pada keseimbangan antara aspek ekonomis, sosial dan lingkungan atau triple bottom line (Kassier, 2024). Penerapan CSR dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan tidak diterima oleh lingkungan sehingga akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan. CSR saat ini bukan lagi bersifat sukarela atau komitmen yang dilakukan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib atau menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No.19 Tahun 2004 tentang Badan Usaha Milik Negara, yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Menteri BUMN No.4 Tahun 2007, yang mengatur tentang besaran dana dan tata cara pelaksanaan CSR bagi perusahaan BUMN. Selain itu juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan:

- a. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).
- b. TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

c. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Banyak keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan yang telah mempraktekkan CSR antara lain:

- 1) Meningkatkan *financial performance*;
- 2) Mengurangi biaya operasional;
- 3) Meningkatkan brand image dan reputasi perusahaan;
- 4) Meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan. Apabila dikembangkan dengan baik, program CSR akan menciptakan suatu kaitan emosional antara masyarakat dengan perusahaan yang nantinya akan berdampak pada *brand awareness*, dan lama-kelamaan akan berkembang menjadi *brand loyalty* yang akan menciptakan ekuitas mereka yang menguntungkan bagi perusahaan (Yusril, 2020).

## **2. Sustainability Report (laporan keberlanjutan)**

Menurut GRI adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. *Sustainability report* juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan (Chih *et al.*, 2010). *Sustainability report* dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami, dan mengomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola mereka, dan kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola

perubahan secara lebih efektif. *Sustainability report* adalah *platform* utama untuk mengomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan, baik positif maupun negatif.

Dalam penyajian *sustainability report*, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi yang berhubungan dengan kualitas informasi yang disajikan, yaitu:

- a. Keseimbangan: Laporan yang diterbitkan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja perusahaan tersebut secara keseluruhan.
- b. Komparabilitas: Perusahaan harus memilih, mengumpulkan, serta melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi atau perusahaan lain.
- c. Akurasi: Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan atau *stakeholder* untuk dapat menilai kinerja organisasi atau perusahaan tersebut.
- d. Ketepatan waktu: Perusahaan harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi yang disajikan tersebut tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat suatu keputusan yang tepat.

- e. Kejelasan: Perusahaan harus membuat informasi yang disajikan dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan tersebut.
- f. Keandalan: Perusahaan harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan seluruh informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi yang disajikan dalam laporan tersebut.

GRI 2021 digunakan sebagai indikator pengungkapan *sustainability report*, karena perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report* mengacu pada pedoman GRI (Bronzini *et al.*, 2024). Terdapat dua jenis pengungkapan standar yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus. Pengungkapan standar umum menetapkan konteks keseluruhan untuk laporan, memberikan gambaran tentang organisasi dan proses pelaporannya. Sedangkan Pengungkapan standar khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Pengungkapan Pendekatan Manajemen (DMA) memberikan peluang kepada organisasi untuk menjelaskan cara organisasi mengelola dampak material ekonomi, lingkungan, atau sosial (aspek), sehingga memberikan gambaran tentang pendekatannya terhadap masalah keberlanjutan.
- b. Indikator memungkinkan perusahaan memberikan informasi sebanding tentang dampak serta kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.



### 3. *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sebuah tata kelola perusahaan berdasarkan keterbukaan, akuntabilitas, ketidakberpihakan, dan independensi (Tomoda & Aoki, 2004). Dalam beberapa tahun terakhir, GCG telah muncul sebagai isu sentral dalam praktik manajemen bisnis di seluruh dunia. Tujuan dari konsep GCG adalah untuk menumbuhkan lingkungan bisnis yang mementingkan para stakeholder dari manajemen bisnis yang tidak transparan. Di era globalisasi dan keadaan perekonomian yang tidak stabil, GCG bukan lagi sekedar konsep teoritis, sebaliknya pedoman ini telah berkembang menjadi panduan praktis untuk mengarahkan bisnis ke arah yang benar (Cheng *et al.*, 2008).

Sebagai kunci dari kemakmuran ekonomi industri, dimana hal itu meliputi berbagai rangkaian kesinambungan lainnya (Trisakti *et al.*, 2023). Membantu pihak berkepentingan untuk melihat kesehatan perusahaan melalui laporan keuangan yang terakurat, on time dan transparent merupakan hasil dari penerapan GCG. Prinsip GCG yang pertama adalah *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness* atau kesetaraan (Jemunu *et al.*, 2021).

GCG adalah sistem, proses, dan peraturan yang mengatur hubungan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain mengatur hubungan tersebut, penerapan GCG juga dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam strategi bisnis dan memastikan bahwa

kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki. Terdapat beberapa mekanisme dalam perhitungan GCG yang sering digunakan pada berbagai penelitian (Garaika, 2020).

Tujuan dari inisiatif *financial performance* GCG adalah untuk meningkatkan pengelolaan keuangan organisasi melalui kolaborasi antara komite audit, dewan komisaris independen, dan pemilik institusi. Grup kepemilikan harus memeriksa manajemen untuk melihat kinerja mereka. Komite audit membantu dewan komisaris independen dalam tugasnya mengurangi risiko penipuan dan kelalaian manajemen bisnis, namun dewan komisaris pada akhirnya bertanggung jawab untuk memantau dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Semua faktor ini bekerja sama untuk menentukan seberapa sukses suatu perusahaan secara *financial* (Anguiano-Santos & Rodríguez-Entrena, 2024)

#### **4. *Financial performance***

Nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual (Fathah & Alfawaz, 2022). Pada umumnya, nilai perusahaan dicerminkan dengan harga saham. Harga saham dapat ditentukan melalui nilai nominal saham, nilai perdana saham, harga saham pembukaan (*opening price*), nilai pasar saham, dan harga saham penutupan (*closing price*). Nilai perusahaan merupakan pertumbuhan perusahaan yang menjadi tujuan perusahaan (Sofyan, 2019). Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin

tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemegang saham (Li *et al.*, 2022).

Kesejahteraan pemegang saham dioptimalkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba maka semakin besar pula return yang diharapkan para investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik (Khasanah & Sucipto, 2020). Agar dapat menghasilkan nilai ekonomis perusahaan harus menciptakan keunggulan kompetitif. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan salah satu tujuan perusahaan yaitu menyejahterakan pemegang saham dengan cara memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*) adalah nilai saham menurut pembukuan emiten, nilai pasar (*market value*) merupakan pembukuan nilai saham dipasar saham, dan nilai intrinsic (*Intrinsic value*) adalah nilai sebenarnya saham (Tan *et al.*, 2023).

*Financial performance* dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan. Terdapat lima dimensi rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur *financial performance*, yaitu meliputi dimensi manajemen aset, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan dimensi pasar.

- a) Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*fred weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (Likuiditas perusahaan).
- b) Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi
- c) Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya). Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya
- d) Rasio profitabilitas atau disebut juga rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

## **B. Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Insani, (2019) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap *Financial Performance* Pada Seluruh Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek kinerja ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* perusahaan. Berbeda dengan aspek kinerja lingkungan dan sosial yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi SRDI sebesar 0,001 dan EcDI sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai signifikansi EnDI sebesar 0,736 dan SoDI sebesar 0,555 yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, adapun keterkaitan dengan penelitian ini yang membahas mengenai pengaruh *sustainability report* dan GCG terhadap CSR untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan *financial performance* sebagai variable moderasi. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa aspek kinerja lingkungan dan sosial yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance*, sehingga pada penelitian ini menggunakan variable pemoderasi yaitu *financial performance*.

Saskia Vianisa (2023) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Sustainability Report Terhadap Return Saham Dengan Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Sebagai variabel Moderasi Periode 2017-2021*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. *Sustainability report* tidak

berpengaruh signifikan terhadap return saham yang dimoderasi oleh *good corporate governance*. *Sustainability report* berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham yang dimoderasi oleh profitabilitas. *Sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham yang dimoderasi oleh *leverage*.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, adapun keterkaitan dengan penelitian ini yang membahas pengaruh *sustainability report* dan GCG terhadap CSR untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan *financial performance* sebagai variable moderasi. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023, sedangkan penelitian yang terdahulu menggunakan objek perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Maria dwi *et al.*, (2020) melakukan penelitian tentang menganalisis dan menguji pengaruh GCG dan pengungkapan *sustainability report* pada nilai perusahaan melalui manajemen laba. Alat ukur nilai perusahaan yaitu *Price to Book Value* (PBV), GCG menggunakan jumlah rapat komite audit serta persentase dewan komisaris independen, pengungkapan *sustainability report* menggunakan jumlah item yang diungkap dibagi standar GRI, dan manajemen laba menggunakan *discretionary accruals*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 42 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 dan 2019. Teknik analisis data yang digunakan

adalah analisi jalur. Hasil penelitian menunjukkan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan pengungkapan *sustainability report* dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengungkapan *sustainability report* dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak memediasi hubungan komite audit, dewan komisaris independen dan pengungkapan *sustainability report* pada nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, adapun keterkaitan dengan penelitian yang membahas mengenai GCG dan Pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan menggunakan jumlah sampel yang memenuhi kriteria 42 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 dan 2019, sedangkan penelitian ini jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023 *financial performance* sebagai variable moderasi.

Raningsih & Artini (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV dengan CSR (ekonomi, lingkungan, sosial) sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2013-2016. diperoleh 12 perusahaan manufaktur dengan total amatan sebanyak 48. hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. CSR ekonomi dan sosial memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan CSR lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

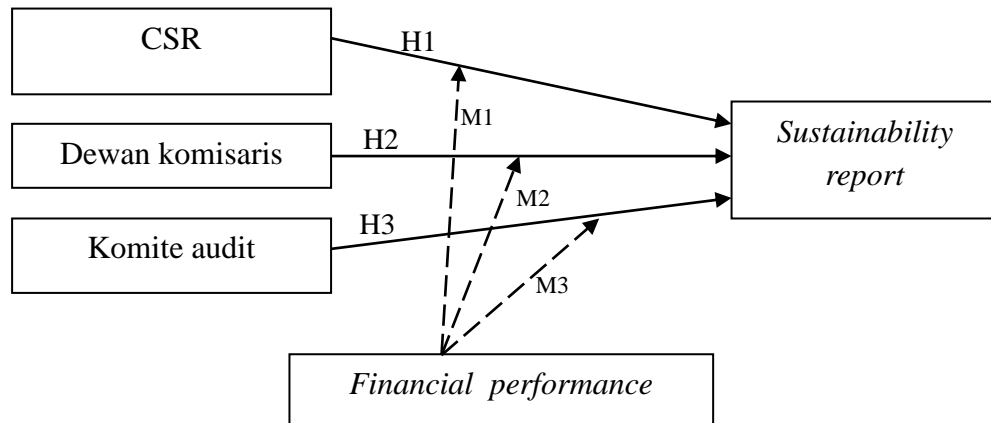
Atmaja & Bagus (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh pada CSR sedangkan modal kerja berpengaruh positif terhadap CSR. Profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan sedangkan variabel leverage dan modal kerja tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. CSR tidak dapat memediasi pengaruh profitabilitas, leverage dan modal kerja pada nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 75 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

### **C. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini variabel independen adalah *corporate social responsibility* sebagai X1 dan *good corporate governance* menggunakan 2 indikator yaitu komite audit dan dewan komisaris sebagai X2 dan X3. Variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini adalah *sustainability report* (Y). Dan variable moderasi dalam penelitian ini adalah *financial performance*.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

1. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *sustainability report*.

Perusahaan dapat mengungkapkan data yang menunjukkan keberhasilan perusahaan pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dengan *sustainability report* (Mahmood *et al.*, 2019). Perusahaan dapat menggunakan laporan keberlanjutan sebagai platform untuk menyoroti inovasi mereka dan menjelaskan bagaimana mereka meningkatkan praktik perusahaan dan manajemen mereka. Semakin bertambahnya tahun dan dampak dari *sustainability report* cukup baik bagi perusahaan, yaitu terjadinya implikasi luas terhadap biaya dan potensi risiko yang besar (Trisakti *et al.*, 2023).

Seringkali perusahaan menggunakan *sustainability report* sebagai alat untuk meningkatkan reputasi perusahaan, sehingga akan berimbas pada meningkatnya nilai perusahaan. Salah satu tujuan diterbitkannya *sustainability report* adalah untuk menarik perhatian investor agar

membeli saham perusahaan. Jika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham, maka jumlah saham beredar akan semakin banyak, dan harga saham akan meningkat diiringi dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Penelitian Latifah & Luhur (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif antara pengungkapan *sustainability report* dengan nilai perusahaan. *Sustainability report* memiliki 3 aspek kinerja, yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang menggambarkan bagaimana bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* terhadap kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan ketika perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian (Selfiani & Usmar, 2023), menunjukkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *sustainability report*.

**H1 : *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *sustainability report*.**

2. Pengaruh dewan komisaris terhadap *sustainability report*.

Penerapan GCG saat ini bukanlah kewajiban tetapi menjadi suatu kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan atau GCG yang baik menggambarkan bagaimana tanggung jawab sosial dalam perusahaan tersebut. *Sustainability report* memiliki hubungan yang erat dengan tata kelola perusahaan GCG yang baik. Keduanya seperti dua sisi mata uang karena memiliki posisi kuat di dunia bisnis tetapi saling berhubungan. CSR berorientasi kepada para pemangku

kepentingan ini sejalan dengan salah satu prinsip dari empat prinsip utama GCG yang baik yaitu tanggung jawab sosial atau CSR (Trisakti *et al.*, 2023).

Luasnya pengungkapan *sustainability report* dapat menjadi landasan untuk para pemegang kepentingan serta masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dalam pelaksanaan *sustainability report*. *Sustainability report* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yaitu GCG. GCG menurut (Wang, 2017) merupakan sebuah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pada para pemegang saham. Perusahaan yang transparan dan memiliki pengelolaan yang baik dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sudah menerapkan implementasi GCG. GCG dibentuk dengan tujuan agar manfaat yang diberikan tidak hanya bagi manajemen dan karyawan perusahaan, tetapi juga bagi konsumen, pemerintah, pemegang saham, dan pihak-pihak eksternal lainnya yang terkait dengan perusahaan tersebut.

Menurut penelitian Panjaitan & Andayani (2021) mengungkapkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *corporate social responsibility*. Komposisi dewan komisaris yang berpengaruh menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris berbanding lurus dengan luas.

**H2 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap *sustainability report*.**

3. Pengaruh komite audit terhadap *sustainability report*.

Komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem *corporate governance*. Komite audit memiliki peran yang penting dalam mengkoordinasikan anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan. Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang- kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Semakin berkualitas komite audit, makamereka akan semakin dapat memahami makna strategis dari pengungkapan informasi dan apa yang dibutuhkan stakeholder secara luas.

Penelitian Panjaitan & Andayani (2021) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit yang berada dalam perusahaan berbanding lurus dengan luasnya pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan.

**H3 :Komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*.**

4. *Financial performance* memoderasi *corporate social responsibility* terhadap *sustainability report*.

Ketika perusahaan mengungkapkan laporan mengenai pelaksanaan dan pengungkapan CSR yang masih bersifat sukarela maka hal tersebut yang dijadikan perusahaan sebagai sarana komunikasi kepada pihak eksternal

untuk merepresentasikan kondisi perusahaan yang akan direspon positif oleh pihak eksternal. Ketika perusahaan semakin tinggi dalam melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial, maka hal tersebut akan tercermin pada harga saham dan laba perusahaan yang tinggi untuk meningkatkan *financial performance* perusahaan karena investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki citra positif (Sabatini & Sudana, 2019). Nilai perusahaan yang meningkat dari adanya pengungkapan CSR yang terus dilakukan adalah untuk mendapatkan respon positif dari para pemangku kepentingan untuk membantu dalam memutuskan kebijakan ekonomi terhadap perusahaan.

**H4: *Financial performance memoderasi corporate social responsibility terhadap sustainability report.***

5. *Financial performance memoderasi dewan komisaris terhadap sustainability report.*

Ada beberapa pendekatan serius yang mampu meningkatkan nilai perusahaan yakni *good corporate governance* dan *sustainability report*. GCG menjadi faktor kunci dari sisi non keuangan karena dalam berinvestasi investor cenderung mempertimbangkan hal ini karena untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Penelitian *corporate governance* belum memberikan kesamaan solusi dan persepsi dan hasil analisis yang masih memberikan peluang pengembangan penelitian lebih lanjut karena adanya perbedaan hasil. Perusahaan yang berharap dapat bersaing pada pasar global harus mampu menerapkan GCG dengan

baik. Penelitian Annisa (2021) mengungkapkan bahwa Salah satu mekanisme tata kelola internal perusahaan yang mempengaruhi kinerja sosial ialah ukuran dewan. Studi sebelumnya sebagian besar telah menyelidiki keterlibatan hubungan antara ukuran dewan dan keterlibatan *sustainability report*. Tetapi memberikan hasil yang kurang jelas. Berdasarkan perspektif teori agensi, ukuran dewan yang lebih besar sering mengalami pengambilan keputusan yang tidak efisien, terutama disebabkan oleh masalah koordinasi, komunikasi, dan pemantauan, dan ini dapat berdampak negatif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Contala *et al.*, 2024). Sebaliknya, berdasarkan perspektif teori *stakeholder* beberapa studi empiris menyarankan bahwa ukuran dewan sebagai salah satu alat tata kelola perusahaan yang digunakan untuk melindungi dan mempromosikan kepentingan shareholder dan stakeholder berhubungan positif dengan CSR. Mereka menyatakan ukuran dewan yang lebih besar akan mempunyai pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang beragam sehingga dapat meningkatkan kemampuan dewan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku oportunistik manajerial sehingga meningkatkan kinerja CSR. Perusahaan dengan ukuran dewan yang besar tampaknya secara positif meningkatkan pengungkapan CSR. Sedangkan, studi empiris lainnya mengungkapkan bahwa ukuran dewan tersebut tidak relevan.

**H5 : *Financial performance* memoderasi dewan komisaris terhadap *sustainability report*.**

6. *Financial performance* memoderasi komite audit terhadap *sustainability report*.

Perusahaan dengan *financial performance* yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Yunia (2020) *financial performance* perusahaan juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang hal inimerupakan sinyal positif yang dibangun perusahaan karena mereka yakin dengan GCG ini dapat memberikan return yang tinggi bagi investasi mereka. Proporsi dewan komisaris independen dan komite audit merupakan mekanisme yang terdapat di dalam GCG. Proporsi dewan komisaris independen merupakan dewan dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan diharapkan mampu memberikan masukan yang tidak subjektif untuk keberlanjutan perusahaan, sehingga diharapkan proporsi dewan komisarin independen dapat mengawasi jalannya perusahaan (Naguib *et al.*, 2024). Selain dewan komisaris independen, komite audit juga membantu dengan menjaga integritas dan objektivitasnya pada suatu masalah sehingga dapat berperan dalam mengawasi jalannya perusahaan. Sama dengan pelaksanaan *sustainability report* yang memenuhi kewajiban meningkatkan kesejaterahan masyarakat di luar perusahaan. Kedua kegiatan tersebut sama sama memiliki tujuan untuk memberikan hasil terbaik bagi perusahaan namun tetap tidak melupakan pemangku kepentingan yang lain.

Penelitian Anggitasari (2020) mengungkapkan bahwa keanggotaan komite audit yang diatur oleh Bapepam dan Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya satu orang berasal dari komisaris independen dan dua orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Penerapan jumlah keberadaan komite audit yang memenuhi standar akan meningkatkan nilai perusahaan.

**H6 : *Financial performance* memoderasi komite audit terhadap *sustainability report*.**